BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Buku merupakan jendela ilmu. Dengan membaca buku akan banyak pengetahuan yang kita dapatkan. Banyak orang berilmu membagi wawasan yang dikuasai dengan menuliskannya di berbagai media salah satunya dalam bentuk buku. Dari membaca bukunya itu kita akan mengetahui ilmu yang dibagikan. Semakin banyak membaca bukunya, maka semakin tahulah kita ilmu yang sudah dituliskannya. Kita pun mengambil pelajaran penting dari apa yang dituliskannya.

Bila tulisannya memberikan inspirasi, biasanya kita akan setuju dengan apapun yang disampaikan oleh penulisnya. Tanpa disadari kita telah menjadi bagian dari penulis dan buku tersebut. Buku terbagi menjadi dua jenis yaitu buku fiksi dan non – fiksi. Buku fiksi biasanya menceritakan tentang kejadian atau cerita yang tidak nyata dan direkayasa sedangkan buku non – fiksi merupakan buku yang berisi tentang kejadian nyata yang dialami oleh seseorang bahkan bisa saja kisah dari penulis sendiri.

Saya melakukan penelitian terhadap salah satu buku non – fiksi ber*genre* humor dengan judul Dari Merem Ke Melek (Catatan Seorang Komedian) karya Ernest Prakasa yang lahir pada tanggal 29 Januari 1982 di Jakarta dengan pertimbangan buku ini sebagian besar berisi tentang masalah yang sesuai dengan kekinian dalam arti jika masalah ini apabila dibicarakan

dari waktu ke waktu tidak akan pernah ada matinya yakni masalah tentang diskriminasi. Seperti yang sudah *tersetting* dalam benak masyarakat bahwa diskriminasi selalu bisa memicu konflik sosial namun dalam buku ini masalah diskriminasi dibawakan dalam sudut pandang berbeda dengan gaya komedi cerdas khas Ernest Prakasa, selain itu buku ini juga berisi tentang kumpulan – kumpulan materi *stand up comedy* lain yang pernah dibawakan oleh Ernest Prakasa yang notabenenya merupakan seorang komika[1] *professional* Indonesia.

Materi yang paling sering dibahas di buku ini adalah materi tentang persoalan diskriminasi khususnya mengenai etnis Tionghoa dengan pribumi.

Bicara tentang hubungan etnis Tionghoa dengan pribumi sejak dulu memang tidak ada habisnya memicu konflik sosial. Sebagai contoh, kebetulan etnis Tionghoa mampu bersaing dalam penguasaan sumber daya alam dan sumber daya manusia, maka merekalah yang dijadikan tumpuan kemarahan pribumi yang merasa kehilangan penguasaan sumber alamnya. Kita memang perlu melihat masalah diskriminasi etnis dari perspektif lain, yakni perspektif ketidakseimbangan antara suku dalam akses mereka pada sumber alam dan faktor-faktor pada tingkat makro lain, seperti belum terciptanya birokrasi yang secara politis netral.

---

[1]komika = istilah adaptasi lokal untuk kata *comic*, yakni sebutan singkat untuk *stand-up comedian* yang lazim digunakan di Amerika Serikat.

Dengan adanya buku Dari Merem Ke Melek (Catatan Seorang Komedian) kita diajak untuk menelusuri perkembangan etnis Tionghoa di Nusantara, untuk dapat memahaminya tidak hanya diperlukan suatu pengertian dan pemahaman yang cukup akan bahasa yang disediakan di dalam teks, tetapi juga pembaca harus mampu mencari makna di balik teks tersebut sehingga memunculkan persepsi, baik persepsi yang sesuai dengan apa yang dikatakan Ernest Prakasa melalui teks rekonstruksi makna diskriminasi etnis tionghoa maupun persepsi yang menolak makna diskriminasi etnis tionghoa dari Ernest Prakasa tersebut.

Buku "Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian" juga berisi tentang informasi agar para pembaca dapat lebih mengetahui dunia *Stand Up Comedy*. Ernest Prakasa adalah seorang komika profesional Indonesia berdarah Cina. Ernest juga merupakan juara 3 Stand Up Comedy Kompas TV Season 1 yang telah sukses mendapat gelar komika professional yang melakukan tur *Stand Up Comedy* 11 kota pertama di Indonesia. Hal itu bahkan menjadi inspirasi bagi komika – komika lainnya untuk membuat tur *Stand Up Comedy* keliling kota.

Ernest Prakasa hadir untuk mengenalkan makna diskriminasi etnis yang sudah direkonstruksi olehnya dengan menggunakan metode humor sehingga makna diskriminasi etnis dapat lebih nyaman saat dibicarakan. Konflik tentang diskriminasi etnis di atas setidaknya dirasakan juga sama seperti apa yang dirasakan oleh Ernest Prakasa.

Kegelisahan hidup sehari – hari sebagai warga keturunan tionghoa yang tinggal di Indonesia tersebut kerap kali dia bawakan saat *stand up comedy* dengan bit (kumpulan *joke* yang membahas sebuah topik tertentu) yang berisikan sindiran etnis Tionghoa atau Cina. Salah satunya dari bit "Merem Melek Tour" yang menyinggung tentang keminoritasan ras Tionghoa di Indonesia seperti berikut :

"Di stand up comedy Indonesia Kompas TV, gue cuma juara 3. Juara 1 waktu itu Ryan Adriandhy. Dia juara karena dia pribumi. Nggak deng bercanda. Karena dia nyogok." (Prakasa, 2012 : 85)

Ernest Prakasa dengan percaya diri mengungkapkan tidak ada yang salah dengan etnis Tionghoa yang menetap di Indonesia. Ernest Prakasa juga menepis segala pengetahuan maupun anggapan masyarakat yang ada sebelumya yang sudah ada turun temurun atau dari abad ke abad bahwa etnis Tionghoa merupakan minoritas di Indonesia. Minoritas di sini bukan dalam konteks populasi melainkan perlakuan para pribumi yang meremehkan.

Ernest Prakasa mengungkap kebenaran-kebenaran lama yang seharusnya masih membuka jalan lebar untuk dikoreksi, disanggah dan kemudian sampai pada sebuah kebenaran baru. Rekonstruksi makna pada hakikatnya dalam komunikasi merupakan fenomena sosial. Makna selalu mencakup banyak aspek pemahaman (kerangka acuan, simbol, dan sifat sosial) yang dimiliki oleh para komunikator. Di samping itu, pengertian makna bergantung pada perspektif yang digunakan untuk mengkaji proses

komunikatif. Jawaban yang cukup memadai bagi satu perspektif belum tentu sesuai bagi perspektif lain.

Dengan demikian jawaban benar atau yang terbaik menjadi tidak relevan, asalkan pengkajian dilakukan secara konsisten dan bertanggung jawab. Dalam hal ini, Ernest Prakasa sebagai pembentuk opini memerlukan disiplin penafsiran yang baik atas teks yang ada di buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian untuk menemukan relevansi antara makna diskriminasi etnis terdahulu dengan makna diskriminasi etnis yang ingin dia sampaikan sekarang.

Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian menolak konsep diskriminasi etnis yang telah disodorkan media sejak dulu kepada masyarakat. Buku ini merekonstruksi makna diskriminasi etnis terutama etnis Tionghoa di Nusantara yang dulu dianggap selalu memicu konflik sosial. Padahal menurut sejarah yang belum banyak pribumi tahu ras Tionghoa mempunyai beberapa sumbangsih positif untuk perkembangan Indonesia.

Saya dapat memahami bahwa isu diskriminasi etnis sangatlah sensitif, tapi jika yang sensitif tidak pernah dibicarakan, disosialisasikan secara toleran, transparan, positif dan obyektif akan berpotensi tinggi dapat mengakibatkan sesuatu yang fatal. Misalnya saja orang mudah tersinggung, alergi, phobia, benci, bakar - bakaran, bahkan hingga saling membunuh seperti yang terjadi pada kerusuhan besar Mei 1998, tidak menutup kemungkinan hal itu bisa terjadi lagi saat ini.

Melalui tulisan materi diskriminasi etnis khususnya etnis Tionghoa di Indonesia dari Ernest Prakasa yang sudah direkonstruksi ini diharapkan dapat menjadi suatu pengetahuan agar diskriminasi etnis tidak lagi menjadi suatu bahasan yang dapat memicu konflik sosial. Pengetahuan juga merupakan suatu ideologi tertentu yang dipercayai oleh kalangan tertentu.

Saya telah memaparkan rekonstruksi makna diskriminasi etnis khususnya etnis Tionghoa di Indonesia Ernest Prakasa yang didapat dari buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian dimana rekonstruksi makna tersebut tidak cukup dengan dipahami sepintas untuk mendapatkan makna dibalik teks tersebut dengan lebih mendalam. Sehingga saya bermaksud untuk menganalisis pemikiran Ernest Prakasa berupa teks yang terdapat dalam buku tersebut. Untuk menganalisis wacana berupa teks, saya harus mampu memahami apa yang disampaikan melalui teks untuk dapat dimaknakan kembali.

Sebuah teks, kata Aart van Zoest tak pernah lepas dari ideologi dan memiliki kemampuan untuk memanipulasi pembaca ke arah suatu ideologi (van Zoest 1991:70). Ideologi menurut arti kata adalah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil pemikiran (Sukarna dalam Reminiserre, 2012:7)

Dari sekian banyak analisis wacana kritis yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli seperti Theo Van Leeuwen, Diskriminasi ras Mills, Norman Fairclough, Wodak, Fowler Et Al dan Teun A Van Dijk

saya lebih memilih model Van Djik. Hal ini karena Van Dijk mengkolaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didaya gunakan dan dipakai secara praktis. Titik perhatian van Dijk terutama pada studi mengenai rasialisme. (Eriyanto, 2001:222).

Wacana oleh van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi atau bangunan : teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Inti analisis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam suatu kesatuan analisis. (Eriyanto, 2001:224).

Untuk dapat memahami rekonstruksi makna diskriminasi etnis yang dikemukakan oleh Ernest Prakasa bukan hal yang mudah. Teks tidak pernah dipandang sebagai sesuatu yang netral dan bebas nilai. Analisis wacana kritis bertindak dalam menentukan kearah mana pembaca akan dibawa. Tugas utamanya adalah menguraikan relasi kuasa, dominasi, dan ketimpangan yang diproduksi dalam wacana. (van Djik, dalam Tannen dkk, 2001).

Menurut Van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktek produksi yang harus juga diamati. Dalam hal ini harus dilihat bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga diperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Proses memahami sebuah rekonstruksi makna adalah suatu proses yang harus dilalui sehingga menghasilkan konsepsi baru. Dengan menghasilkan makna baru dari apa yang dipahami dari pemikiran Ernest Prakasa mengenai

dunia, sejarah, manusia, kehidupan alam dan sebagainya sedikit banyak sering terjadi benturan persepsi sehingga muncul pemaknaan baru di luar pemikiran yang sudah ada sejak dulu dan disetujui oleh masyarakat banyak.

Melalui tahap pemaknaan dan pemahaman serta hasil persepsi saya, saya akan membongkar teks rekonstruksi makna diskriminasi etnis yang ada di dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

1.2. Rumusan Masalah

Dari beberapa penjabaran yang telah dijelaskan oleh peneliti pada latar belakang masalah penelitian di atas, saya membuat suatu rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1.2.1. Rumusan Masalah Makro

"Bagaimana rekonstruksi makna Diskriminasi Etnis Ernest Prakasa dalam Buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?".

1.2.2. Rumusan Masalah Mikro

1. Bagaimana dimensi teks rekonstruksi makna Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?
2. Bagaimana dimensi kognisi sosial rekonstruksi makna Diskriminasi Etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?

3. Bagaimana dimensi konteks sosial rekonstruksi makna Diskriminasi etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis wacana dengan menggunakan metode analisis wacana kritis untuk menganalisis wacana yang terdapat pada teks rekonstruksi makna diskriminasi etnis Ernest Prakasa dalam buku Dari Merem Ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, maka adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dimensi teks rekonstruksi makna Diskriminasi etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

2. Untuk mengetahui dimensi kognisi sosial rekonstruksi makna Diskriminasi etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

3. Untuk mengetahui dimensi konteks sosial rekonstruksi makna Diskriminasi etnis Tionghoa dalam buku Dari Merem ke Melek : Catatan Seorang Komedian.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kegunaan, bagi universitas diharapkan dapat menjadi tambahan bagi pengembangan ilmu pengetahuan karya ilmiah penelitian skripsi. Dalam bidang kajian ilmu komunikasi mengenai penggunaan analisis wacana kritis dalam menganalisis suatu teks, membedah berbagai unsur-unsur seputar wacana yang terdapat dalam suatu teks, dan semoga dapat memperkaya keilmuan analisis wacana dalam kajian ilmu komunikasi, termasuk jika penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai bahan rujukan referensi bagi penelitian - penelitian berikutnya dengan tema yang sama, yaitu seputar analisis wacana kritis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

A. Bagi Peneliti

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti adalah memberikan tambahan wawasan pengetahuan ilmu komunikasi tentang analisis wacana kritis, bahwa memahami suatu teks tidak hanya suatu bentuk tulisan yang tak bernyawa dan tanpa maksud apa-apa, oleh karena setiap teks itu memiliki wacana tersembunyi dan multi tafsir.

B. Bagi Pengembangan Akademik

Semoga penelitian ini dapat pula berguna bagi bidang kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai tambahan koleksi penelitian ilmiah di universitas.

Diharapkan pula dapat menjadi bahan penerapan dan pengembangan dalam kajian ilmu komunikasi, dan juga sebagai bahan perbandingan dan pengembangan referensi tambahan bagi penelitian dengan tema sejenis tentang analisis wacana.

C. Bagi Masyarakat

Bagi Masyarakat diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya. Agar masyarakat memiliki tambahan pemahaman tentang diskriminasi etnis, bagaimana cara memahami materi – materi diskriminasi etnis dalam konteks komedi mengenai dunia luar, realitas sosial maupun memahami tentang diri sendiri. Karena sungguh tidak mudah untuk dapat memahami rekonstruksi makna diskriminasi etnis secara terbuka dan tidak memicu konflik sosial. Rekonstruksi makna diskriminasi etnis yang ditulis dalam konteks komedi ini juga guna untuk mengatasi permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari dan kesenjangan sosial antara etnis tionghoa dengan pribumi. Semoga dngan karya ilmiah saya ini, dapat mengubah cara berfikir tentang suku agama terutama etnis dan antar golongan yang tadinya dapat memicu konflik sosial namun setelah direkonstruksi makna dengan komedi cerdas dapat menjadi pemersatu segala perbedaan.